

**ANALISIS SHUUGOSHI 「終助詞」 YANG DIGUNAKAN PRIA
DAN WANITA DI DALAM NOVEL YUKIGUNI 「雪国」
KARANGAN YASUNARI KAWABATA**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA**

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2011

**ANALISIS SHUUJOSHI 「終助詞」 YANG DIGUNAKAN PRIA
DAN WANITA DI DALAM NOVEL YUKIGUNI 「雪国」
KARANGAN YASUNARI KAWABATA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Sastra



PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Mega Puspitasari

NIM : 07110024

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Agustus 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2011

Oleh :

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari :

Pembimbing : Rini Widiarti, SS, M.Si ()

Pembaca : Juariah, M.A ()

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih ()

Disahkan pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2011

Ketua Program Studi

Dekan Fakultas



(Rini Widiarti, SS, M.Si)



(Dr. Hj. Albrine S. Minderop, M.A)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas segala berkah, rahmat dan karunianya yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat kelulusan program sarjana strata satu pada Fakultas Sastra Jepang di Universitas Darma Persada dengan mengambil judul “Analisis Shuujoshi yang digunakan Pria dan Wanita di dalam Novel Yukiguni”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, dukungan, arahan dan doa juga bimbingannya yang diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi. Ucapan terima kasih ini ingin penulis sampaikan kepada.

1. Ibu Rini Widiarti, S.S, MSi selaku Dosen Pembimbing I sekaligus selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan saran, motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis dengan sangat sabar.
2. Ibu Juariah, M.A selaku pembaca skripsi yang telah memberikan masukan yang sangat berarti kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Sastra Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A.
4. Ibu Dra. Yuliasih selaku ketua sidang yang sudah meluangkan waktunya serta memberikan masukan yang sangat berarti kepada penulis.
5. Ibu Zainur Fitri, S.S selaku Pembimbing Akademik yang sudah mengajarkan, memberikan perhatian, masukan-masukan dari pertama masuk kuliah hingga lulus.
6. Staf sekretariat dan staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
7. Orang tua yang selalu mendoakan serta mendorong penulis dari mulai mengikuti perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

8. Untuk semua teman-teman dikelas B, teman-teman seperjuangan (Tia, Nourma, Ria) dan semua teman-teman angkatan 2007, terima kasih atas semua kenangan indah yang telah kita lewati bersama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis dalam menyerap ilmu yang diterima. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan skripsi ini secara baik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jakarta, 28 Juli 2011

Penulis

Mega Puspitasari



ABSTRAK

Mega Puspitasari

Jurusan Sastra Jepang

Analisis shuujoshi yang digunakan pria dan wanita di dalam novel Yukiguni

Shuujoshi sering digunakan oleh orang Jepang di dalam percakapan sehari-hari. Shuujoshi digunakan oleh penutur pria dan penutur wanita untuk mempengaruhi akan pertimbangan dalam memberikan kesan halus saat berbicara kepada lawan bicara. Dalam skripsi ini menganalisis shuujoshi yang digunakan oleh pria dan wanita di dalam novel Yukiguni dengan menggunakan teori dari Naoko Chino dan Atsuko Kawashima. Dari hasil penelitian terdapat berbagai macam shuujoshi dan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Lalu, pemakaian shuujoshi berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin penutur. Ada shuujoshi yang hanya dapat digunakan oleh pria saja, ada juga yang hanya dapat digunakan wanita saja. Namun, ada juga yang dapat digunakan oleh keduanya.

概略

メガ プスビタサリ

日本文学部日本語学科

「雪国」における男女別終助詞の使用の分析

終助詞は日本人日常会話によく使われている。終助詞では話し手の男女の差が示され、聞き手へのほごやかな動機配慮が反映されている。この論文でカバアツコとチノチオコの終助詞の分類に基づき、「雪国」における男女別終助詞の使用の分析を行った。分析の結果、「雪国」で様々な終助詞の使用が現れ、様々な機能でつかわれている。終助詞の使用が性別によって異なっている。男性にしか使えない終助詞もあり、女性にしか使えない終助詞もある。また、男性と女性が使える終助詞もある。

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Sumber Data.....	7
1.6 Kerangka Teori.....	7
1.7 Metode Penelitian.....	7
1.8 Sinopsis.....	8
1.9 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pemakaian Bahasa Jepang Didasarkan Atas Perbedaan Jenis Kelamin.....	10
2.2 Perbedaan 男性語 (bahasa pria) Dan 女性語 (bahasa wanita).....	13

2.2.1 Penyebutan Kata Ganti Orang atau Pronomina.....	13
2.2.2 Pemakaian Prefiks o- Pada Bahasa Jepang.....	15
2.2.3 終助詞 1 Shuujoshi atau Partikel Akhir Kalimat.....	15
2.2.3.1 Shuujoshi Yang Sering Digunakan Pria.....	16
2.2.3.2 Shuujoshi Yang Sering Digunakan Wanita.....	19
2.2.3.3 Shuujoshi Yang Sering Digunakan Oleh Keduanya (pria dan wanita).....	21
2.2.3.4 Tabel Daftar Shuujoshi Yang Digunakan Oleh Pria, Wanita, Maupun Keduanya (pria dan wanita).....	25
BAB III ANALISA	
3.1 Shuujoshi Yang Digunakan Oleh Tokoh Pria Di dalam Novel Yukiguni.....	26
3.2 Shuujoshi Yang Digunakan Oleh Tokoh Wanita Didalam Novel Yukiguni.....	34
3.3 Shuujoshi Yang Digunakan Oleh Kedua Tokoh Pria Dan Wanita Didalam Novel Yukiguni.....	42
BAB IV KESIMPULAN	
4.1 Kesimpulan.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	ix
LAMPIRAN.....	x

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seperti halnya air, udara, dan makanan yang secara biologis sangat penting bagi kehidupan manusia, begitupun dengan bahasa yang juga penting bagi kehidupan bermasyarakat. Kepentingan ini terlihat karena di dalam kehidupan bermasyarakat pasti akan terjadi komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dan bahasa adalah yang menjadi alat untuk berkomunikasi tersebut. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit dalam menyampaikan maksudnya kepada lawan bicara. Selain itu bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam kaitannya sebagai pemersatu bahasa. Kemudian, manusia itu saling membentuk hubungan satu sama lain sehingga akan melahirkan sebuah masyarakat tutur. Bahasa berubah-ubah dari waktu ke waktu karena masyarakatnya dinamis yang selalu berkembang setiap saat. Bahasa pun sangat beraneka ragam dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, status sosial, lingkungan sosial dan sebagainya. Keanekaragaman ini pun terjadi pada bahasa Jepang.

Apabila kita memperhatikan dengan seksama, di dalam bahasa Jepang kita akan menemukan perbedaan gaya bahasa atau cara penuturan bahasa yang berbeda, yaitu antara gaya bahasa atau cara penuturan pria dengan gaya bahasa atau cara penuturan wanita.

にほんごは 男と女の 間で 使用することばの 相違 (性差) が 著しい 言語 だといわれている。

“Pada bahasa Jepang terdapat perbedaan bahasa yang digunakan diantara pria dan wanita (gender) yang dikatakan sebagai bahasa yang mencolok”

Dengan kata lain, ada kata-kata tertentu yang sering dan atau hanya dipakai oleh pria saja atau wanita saja. Perbedaan akan gaya bahasa atau cara tuturan ini didasarkan atas perbedaan gender atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti

perbedaan atas dasar jenis kelamin. Sedangkan dalam bahasa Jepang disebut 性別 (seibetsu) yang berasal dari kata 性 (sei) yang artinya "jenis kelamin" dan 別 (betsu) yang artinya "beda" atau "lain". Seperti yang dijelaskan oleh Malmkjaer¹ (2002:302) bahwa kajian gender yang terkait dengan kebahasaan sering terfokus pada perbedaan antara tuturan yang digunakan pria dan wanita. Lalu, pada survey yang dilakukan oleh Coates (dalam Malmkjaer, 2002:302) terhadap berbagai kajian tentang pengaruh gender penutur terhadap variasi kebahasaan memperlihatkan adanya tuturan yang secara eksklusif lebih disukai wanita dan tuturan lain yang secara eksklusif lebih disukai pria. Sebagai contoh, dalam interaksi antar gender, wanita secara umum mengajukan lebih banyak pertanyaan menggunakan tuturan yang lebih halus dan lebih sedikit memotong pembicaraan dari pada pria. Selain itu, bertolak belakang dengan mitos bahwa wanita lebih banyak berbicara dibandingkan pria, temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria mendengar lebih sedikit dan berbicara lebih banyak dari pada wanita (Catalan, 2003:55). Lalu pada kutipan Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani, (1987)² yang menyatakan bahwa wanita lebih cenderung memakai bahasa sopan.

"Women tend to use more polite words than men do, and they also add 'o' to more words. Besides this, women are allowed to use emotional expressions more freely than men".

"Wanita cenderung memakai kata-kata yang lebih sopan dibanding pria dan mereka juga menambahkan 'o' pada banyak kata. Disamping itu, wanita diizinkan untuk memakai ungkapan yang bersifat emosi (perasaan) yang lebih halus dibanding pria".

Gaya bahasa wanita disebut 女性語、女言葉 (Jōseigo, onna kotoba)

dan gaya bahasa pria disebut 男性語、男言葉 (danseigo, otoko kotoba). Kedua gaya bahasa ini sering sekali dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Jepang. Pada situasi formal, seperti pada acara rapat, seminar, simposium dan acara-acara

¹ www.scribd.com

² Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani, How to be Polite in Japanese (Japan : The Times, 1987)

formal lainnya, memang kita akan sulit menemukan perbedaan gaya bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita, karena pada situasi formal jarang sekali digunakan. Biasanya pada situasi tersebut orang Jepang akan menggunakan bahasa yang halus dan sopan ^{けいご}敬語 (*keigo*). Dibawah ini contoh percakapan pada situasi formal dan informal oleh Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani.

Situasi formal :

1. A : いいお天気 ^{てんき}ですね。
hari ini cerah yah
B : ええ、そう ですね。
ya benar
2. Situasi percakapan di bawah ini adalah seorang penumpang bus (A) sedang bertanya kepada supir bus yang akan ia naiki (B).
A : このバス、区役所 ^{くやくしょ}ま ^とえに止 まりますか。
apakah bus ini berhenti sampai depan kantor walikota?
B : はいえ、止 まり ません。
tidak, tidak berhenti

Situasi Informal :

1. Suami : また雨 ^{あめ}だね。
hujan lagi!
Istri : もう三日 ^{みっかめ} だね。
bukankah ini hari ketiga?
2. Situasi percakapan di bawah ini adalah percakapan antara dua orang anak SMA.
A : 明日映画 ^{あしたの映画}に 行く?
apakah besok kamu akan pergi menonton?
B : まだ わか らない。
masih belum tahu

Dari contoh diatas terlihat bahwa percakapan formal biasanya berakhiran "*masu*" dan "*desu*" lalu pada percakapan informal bentuk akhir kalimatnya yaitu, kata

kerja, bentuk kamus atau kata kerja dan kata sifat ditambah "da" ('da' berasal dari 'desu').

Kemudian juga pada saat perkenalan atau pertemuan pertama antara satu dengan yang lain memang percakapan akan menggunakan bahasa yang resmi atau bahasa standar. Tetapi semakin lama mengenal dan semakin akrab, maka sedikit demi sedikit akan terjadi perubahan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa pria dan gaya bahasa wanita, sesuai jenis kelamin si penuturnya. Perbedaan gaya bahasa tersebut dapat juga kita temukan pada acara televisi, seperti drama, film dan sebagainya. Lalu, terdapat juga pada majalah-majalah, novel-novel, buku-buku komik atau di dalam email.

Lalu pada situasi informal kita akan menemui ungkapan-ungkapan tertentu yang hanya digunakan oleh pria saja dan tidak digunakan oleh wanita. Misalnya, "saya lapar", apabila pria yang mengatakan ia akan mengucapkan 腹へった (*hara hetta*), jika diucapkan di antara rekan-rekan kerja yang sejajar atau lebih rendah kedudukannya, atau bahkan pada teman akrab, tidak akan ada yang berkomentar. Sebaliknya apabila wanita yang berbicara maka akan ada yang berkomentar. Hal ini dikarenakan wanita dituntut berbicara dengan lebih halus dan sopan.

Selain itu pun terjadi juga pada kata-kata. Seperti halnya contoh ungkapan di atas, ada beberapa kata yang hanya digunakan oleh pria atau wanita saja. Contohnya, pada kata yang memiliki makna "enak" うまい (*umai*). Jika dalam penggunaannya mengenai rasa akan suatu makanan, apabila wanita mengatakan kata うまい (*umai*) tersebut dianggap kurang tepat. Wanita lebih pantas apabila menggunakan kata おいしい (*oishii*). Lalu, contoh kata lainnya adalah kata すし (*sushi*) dan べんとう (*bentoo*), yang biasa digunakan oleh pria. Sedangkan wanita sering menyebutnya dengan おすし (*osushi*) dan おべんとう (*obentoo*).

Kemudian dibawah ini contoh percakapan sederhana (Motohashi, 1986 : 15 dan 17)³

³ Sudjanto, Ahmad Dahidi, Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Jakarta : Kesaint Blinc, 2004)

Percakapan 1 :

A♀ : あなた、このごろ顔色が悪いよ。少し疲れたいつんじゃない?

B♂ : そなんだ。病院にいらみよ。どうで思ったんだよ。本当は。

A♀ : ええ、そのほうがいいわよ。

B♂ : うん、明日にでも行って来るよ。

Percakapan 2 :

A♂ : 君、このごろ顔色が悪いよ。少し疲れているんじゃないか?

B♀ : そりよのう。病院にいってみよと、思ったのよ。本当は。

A♂ : うん、そのほうがいいよ。

B♀ : ええ、明日でもいつて来るわ。

Percakapan diatas sangat terlihat sekali perbedaan gaya bahasa pria dan wanita, dimana pada percakapan tersebut (percakapan 1 dan percakapan 2) adalah percakapan antara suami dan istri. Lalu, pada percakapan 2 adalah percakapan perubahan dari percakapan 1. Melihat dari kata-kata yang digaris bawah pada kedua percakapan diatas terlihat bahwa perubahannya sebagian besar terjadi pada penggunaan shuujoshi atau pertikel akhir kalimat, seperti pada kata *warui wa yo* pada bahasa wanita menjadi *warui yo* pada bahasa pria, *kuru yo* pada bahasa pria dan *kuru wa* pada bahasa wanita, dan lain-lain. Kemudian pada penggunaan kata ganti kedua yaitu *kimi* dan *anata*. Serta pemakaian interjeksi, pria menggunakan *un* dan wanita *ee*.

Perbedaan gaya bahasa yang berbeda antara pria dan wanita ini perlu diketahui oleh para pembelajar bahasa jepang untuk menambah wawasan dan pengetahuan lebih dalam mengenai bahasa jepang sebagai bahasa asing. Serta dapat membantu para pembelajar bahasa jepang dalam melakukan percakapan pada situasi informal. Juga dapat mempermudah dalam mendeteksi jenis kelamin

2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk shuujoshi apa sajakah yang digunakan oleh tokoh pria dan wanita dalam novel 雪国 (*yukiguni*).

1.5. Sumber Data

Penelitian ini diambil dari sumber data berupa novel yang berjudul 雪国 (*yukiguni*) pengarangnya Yasunari Kawabata serta novel terjemahannya yang berjudul Daerah Bersalju, penerjemahnya Matsuoka Kunio dan Ajip Rosidi. Novel ini dijadikan sumber data karena banyak terdapat percakapan antara pria dan wanita dan di dalam percakapan itu sering menggunakan bahasa pria dan bahasa wanita.

1.6. Kerangka Teori

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian mengenai bahasa pria dan bahasa wanita, serta mengenai shuujoshi-shuujoshi yang digunakan pria dan wanita dalam percakapan sehari-hari menggunakan teori Atsuko Kawashima dan Naoko Chino.

Untuk menganalisis penggunaan bahasa pria dan bahasa wanita di dalam novel yang dijadikan sumber data, dimulai dengan pembahasan akan bentuk-bentuk pemakaian, ciri-ciri gaya percakapannya, perbedaannya, serta shuujoshi-shuujoshi yang digunakan beserta fungsi shuujoshinya, dan beserta contoh-contoh kalimat yang akan dianalisis.

1.7. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan pada skripsi ini adalah studi kepustakaan dengan metode penelitian deskriptif analisis yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah dengan jalan

mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam hal ini adalah mengumpulkan data-data tentang shuujoshi-shuujoshi yang digunakan oleh pria dan wanita.

1.8. Sinopsis

Shimamura adalah seorang pria yang memiliki hobi mendaki gunung dan menulis tentang tarian barat yang belum pernah ia lihat langsung dengan mata kepalanya sendiri. Ia hidup dari warisan orang tuanya dan tidak memiliki pekerjaan yang mengikat, oleh karena itu ia dapat dengan bebas melakukan hobinya tersebut. Pada suatu saat Shimamura pergi dengan kereta api menuju gunung di awal musim dingin dan di dalam kereta api itu Shimamura melihat gadis cantik yang sedang duduk bersama seorang pria disampingnya yang sedang sakit. Gadis itu bernama Yoko. Shimamura langsung menyukai gadis itu karena kecantikannya.

Begitu sampai di penginapan di daerah Pegunungan, Shimamura disambut oleh pelayan wanita penjaga penginapan tersebut dan pada saat itulah Shimamura bertemu dengan Komako. Komako bukanlah *geisha* yang sebenarnya, ia hanya terkadang menjadi *geisha* untuk menolong para *geisha* di penginapan tersebut untuk menjamu para tamu apabila para *geisha* itu sedang sibuk semua dan ketika itu seluruh *geisha* sedang sangat sibuk karena ada perjamuan yang sangat ramai. Sebenarnya Shimamura menginginkan dipanggilkan *geisha* yang sebenarnya, namun setelah beberapa hari Shimamura mengobrol dengan Komako, Shimamura sudah tidak berkeinginan lagi dipanggilkan *geisha* yang sesungguhnya karena ia sudah merasa nyaman bersama Komako. Tanpa mereka sadari mereka saling jatuh cinta, namun mereka sadar mereka tidak dapat bersama karena Shimamura sudah memiliki istri.

Komako tinggal di rumah seorang guru tari yang lumpuh yang mempunyai seorang anak laki-laki yang sakit dan hampir meninggal, bernama Yukio.

Hubungan Komako dengan Yukio tidaklah jelas. Menurut tukang pijit di daerah tersebut, mereka sudah bertunangan dan Komako bekerja menjadi *geisha* agar memperoleh uang untuk membiayai pengobatan Yukio di Tokyo, namun Komako membantah hal itu. Hubungan Yukio dengan Yoko, gadis yang merawatnya dalam kereta api pun juga tidak jelas.

1.9. Sistematika Penulisan

Di dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab yang masing-masing bab dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang penulisan, permasalahan yang ada, pembatasan masalah, tujuan penelitian, sumber data, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, sinopsis dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dijelaskan tentang bentuk pemakaian, ciri-ciri percakapan, perbedaan serta shuujoshi-shuujoshi yang digunakan oleh pria dan wanita.

BAB III : ANALISIS DATA

Pada bab ini, penulis akan menganalisis bentuk-bentuk shuujoshi yang digunakan oleh pria dan wanita beserta fungsi-fungsinya di dalam novel yang berjudul 雪国 (*yukiguni*) sebagai sumber data.

BAB IV : KESIMPULAN

Bab ini merupakan pembahasan terakhir yang berisikan simpulan hasil analisis.